

Pemanfaatan Potensi Produktivitas Budidaya Tanaman Kopi Oleh Petani di Kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

Khairul Rahmat Illahi¹, Surtani²

¹²Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang
e-mail: khairulrahmatilahi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi potensi ekonomi budidaya kopi di Kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar dengan menggunakan Good Agricultural Practices (GAP). Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penerapan GAP dalam meningkatkan produktivitas kopi di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Barat, yang memiliki kontribusi signifikan namun menghadapi tantangan dalam adopsi praktik pertanian yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dominasi dan dinamika subsektor kopi, tingkat spesialisasi, faktor pertumbuhan, klasifikasi pembangunan, serta penerapan GAP oleh petani kopi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (Mixed Method) dengan pendekatan Sequential Explanatory. Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk mengukur dominasi dan dinamika subsektor kopi. Indeks Spesialisasi (SI) digunakan untuk menilai tingkat spesialisasi, dan Shift-Share Analysis (SSA) digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pertumbuhan. Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan subsektor kopi, dan survei serta wawancara dilakukan untuk mengukur penerapan GAP oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kopi Arabika adalah komoditas basis yang dominan, sedangkan kopi Robusta memiliki potensi untuk menjadi sektor basis di masa depan. Namun, tingkat spesialisasi kedua jenis kopi ini masih rendah. SSA mengindikasikan bahwa pertumbuhan kopi Robusta dipengaruhi oleh kondisi spesifik lokal yang kuat, sementara kopi Arabika lebih bergantung pada struktur ekonomi yang lebih luas. Tipologi Klassen menempatkan kopi Robusta dalam kategori sektor berkembang cepat, sedangkan kopi Arabika dalam kategori sektor maju tapi tertekan. Penerapan GAP oleh petani menunjukkan bahwa sebagian besar komponen GAP telah diterapkan dengan baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Kesimpulannya, pengembangan strategi yang tepat dan peningkatan penerapan GAP dapat mengoptimalkan potensi kopi Arabika dan Robusta dalam mendukung ekonomi lokal.

Kata kunci: *GAP, Basis Ekonomi, Kopi, LQ*

Abstract

This study aims to evaluate the economic potential of coffee cultivation in Kenagarian Tabek Patah, Salimpaung District, Tanah Datar Regency, using Good Agricultural Practices (GAP). The background of this research is the importance of GAP in enhancing coffee productivity in Indonesia, particularly in West Sumatra, which has significant contributions but faces challenges in adopting good agricultural practices. The study aims to identify the dominance and dynamics of the coffee subsector, the level of specialization, growth factors, development classification, and the application of GAP by coffee farmers. The research methodology employed a Mixed Method approach with Sequential Explanatory design. Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analyzes were used to measure the dominance and dynamics of the coffee subsector. Specialization Index (SI) assessed the level of specialization, and Shift-Share Analysis (SSA) identified growth factors. Klassen Typology was used to classify the coffee subsector, and surveys and interviews were conducted to assess GAP implementation by farmers. The results indicate that Arabica coffee is the dominant base commodity, while Robusta coffee has the potential to become a base sector in the future. However, both types of coffee have low specialization levels. SSA revealed that Robusta coffee growth is influenced by strong local specific conditions, while Arabica coffee relies more on broader economic structures. Klassen Typology places Robusta coffee in the fast-growing sector category, while Arabica coffee is in the advanced but pressured sector category. GAP implementation by farmers shows that most GAP components have been well adopted, although there is still room for improvement. In conclusion, developing appropriate strategies and enhancing GAP implementation can optimize the potential of Arabica and Robusta coffee in supporting the local economy.

Keywords : *GAP, Basis Ekonomi, Kopi, LQ*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini merupakan penghasil kopi terbesar ketiga di dunia, dengan mayoritas kopi ditanam oleh masyarakat karena perawatannya yang relatif mudah. Secara umum, ada dua varietas kopi yang dibudidayakan, yakni arabika dan robusta. Kopi robusta lebih mudah tumbuh dibandingkan kopi arabika, namun kopi arabika memiliki nilai ekonomis lebih tinggi (Kementerian Perdagangan, 2018). Kedua jenis kopi ini memiliki syarat tumbuh yang spesifik: kopi arabika optimal ditanam pada ketinggian 1000–1500 mdpl dengan suhu rata-rata 17–21 °C, sedangkan kopi robusta optimal ditanam pada ketinggian 400–800 mdpl dengan suhu rata-rata 21–24 °C (Hulupi, 2013).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi penghasil kopi utama di Indonesia, dengan produksi mencapai 18.317,3 ton pada tahun 2018 dan luas lahan sebesar 31.538 ha. Meskipun produktivitas kopi di Sumatera Barat pernah mencapai 962 kg/ha

pada tahun 2015, angka ini mengalami penurunan hingga 500 kg/ha pada tahun 2018 (BPS, 2019). Kabupaten Tanah Datar, salah satu sentra penghasil kopi di Sumatera Barat, memiliki kondisi geografis yang sangat mendukung untuk budidaya kopi. Wilayah ini terletak di sekitar kaki Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago, serta diperkaya oleh 25 sungai, dengan ketinggian yang bervariasi antara 450 hingga 1000 meter di atas permukaan laut (Tanah Datar.go.id).

Namun, meskipun Sumatera Barat memiliki potensi besar untuk pengembangan kopi, banyak tantangan yang dihadapi dalam peningkatan produktivitas. Tantangan ini termasuk ketersediaan input produksi, teknik budidaya, keterampilan sumber daya manusia (petani), penanganan pasca panen, dan faktor-faktor lain (Putri, 2021). Pengembangan kopi yang berkelanjutan memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam agribisnis kopi, mulai dari hulu hingga hilir. Petani, sebagai aktor utama dalam pengembangan kopi, perlu memiliki keunggulan kompetitif dan mengadopsi inovasi, termasuk penerapan Good Agricultural Practices (GAP).

Penerapan GAP sangat penting untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan dan produktivitas optimal. Namun, penerapan inovasi oleh petani kopi di Sumatera Barat masih terbatas, yang berdampak pada lambatnya transfer teknologi dari ahli kopi dan lembaga penelitian ke petani (Nalurita et al., 2014). Penyerapan teknologi pertanian berkelanjutan harus dilakukan untuk memastikan bahwa praktek pertanian yang baik diterapkan secara luas, sesuai dengan standar internasional (Vegro & de Almeida, 2020; Rivai, 2011).

Peraturan teknis budidaya kopi yang baik di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014. Implementasi GAP bertujuan untuk mencapai produktivitas optimal, mutu produk tinggi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan pendapatan ekonomi petani (Sumarno, 2010). Berdasarkan potensi geografis dan kondisi pertanian di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan potensi budidaya kopi oleh petani melalui penerapan GAP, serta bagaimana potensi ini dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal secara lebih optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi *sequential explanatory*. Menurut Sugiyono, metode penelitian kombinasi adalah pendekatan yang mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Herlani, 2019). Pendekatan *sequential explanatory* melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif terlebih dahulu, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif (Pane et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data melalui beberapa analisis yang mencakup analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Specialization Index (SI), Shift-Share Analysis (SSA), dan Tipologi Klassen. Data yang dianalisis

meliputi luas tanam dan produksi dari subsektor budidaya tanaman kopi di Kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Location Quotient (LQ): Digunakan untuk menentukan apakah subsektor budidaya tanaman kopi merupakan subsektor potensial di wilayah tersebut. Analisis LQ dilakukan baik terhadap luas tanam maupun produksi. Dynamic Location Quotient (DLQ): Digunakan untuk mengevaluasi perubahan dinamika dominasi subsektor budidaya tanaman kopi dari waktu ke waktu. Specialization Index (SI): Digunakan untuk menentukan tingkat spesialisasi subsektor budidaya tanaman kopi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Shift-Share Analysis (SSA): Digunakan untuk menganalisis faktor-faktor pertumbuhan subsektor budidaya tanaman kopi, termasuk kontribusi pertumbuhan nasional, industrial mix, dan competitive share. Tipologi Klassen: Digunakan untuk mengklasifikasikan subsektor budidaya tanaman kopi ke dalam tipologi pembangunan berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhannya.

Selain itu, hasil angket melalui wawancara dengan petani kopi mengenai penerapan Good Agricultural Practices (GAP) juga diolah dalam bentuk tabel menggunakan teknik deskripsi persentase. Kombinasi dari berbagai hasil analisis tersebut bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih komprehensif dan penjelasan mendalam terhadap potensi dan kinerja subsektor budidaya tanaman kopi berdasarkan data sekunder dan temuan lapangan.

Untuk memudahkan analisis data hasil penelitian tersebut, setiap aspek penelitian ditabulasi sesuai dengan teknik analisis data yang relevan, sehingga hasil temuan dari masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Dominasi sub sektor perkebunan kopi di Kenagarian Tabek Patah menggunakan Location Quotient (LQ).

Hasil pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei berdasarkan data sekunder. Pengumpulan data sekunder bersumber dari dokumen yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik pada buku Tanah Datar Dalam Angka tahun 2019 – 2023 (Pertanian, n.d.) dan Kuisisioner Statistik Perkebunan pada Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Salimpaung, Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar. Rincian data sekunder yang diperoleh tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Produktivitas Tanaman Perkebunan di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019 – 2023

Komoditas	Tahun					Jumlah (ton)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kopi Arabika	44,80	50,71	50,02	66,39	78,75	289,67
Kopi robusta	1287,50	1281,69	1 271,48	1272,75	1.273,22	6106,64
Kakao	4048,25	4049,75	4 077,30	4.090,97	4.132,00	20398,27
Kelapa	2104,74	2035,84	1 961,99	1.962,24	1.964,00	10087,74
Cengkeh	339,00	339,77	328,28	322,92	317,56	1979,24
Casiavera	1 172,50	1 101,60	1 078,50	1031,50	984,50	5370,60

Tembakau	69,50	70,42	55,40	52,30	53,35	300,97
Tebu	4.996,00	4.996,90	4 891,50	3.675,00	4.959,50	23519,90
Jumlah						77.753,03

Sumber: BPS Tanah Datar dalam angka

Tabel 2 Luas Tanam Tanaman Perkebunan di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019 – 2023

Komoditas	Tahun					Jumlah (Ha)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kopi arabika	124,75	136,75	123,25	223,60	232,25	840,60
Kopi robusta	1537,00	1490,00	1 431,50	1442,00	1342,25	6842,75
Kakao	3998,50	3996,50	3 958,25	3940,75	3897,30	19.791,30
Kelapa	2130,00	2125,15	2 044,80	2083,45	2068,75	10.352,15
Cengkeh	1 033,88	1 089,38	1 046,73	1040,30	1046,73	5257,02
Casiavera	5 975,00	5 304,50	5 150,50	4738,25	4326,00	25.494,25
Tembakau	111,50	113,00	94,30	90,00	91,00	449,80
Tebu	3804,00	3774,00	3 719,00	3675,00	3632,60	19.604,60
Jumlah						81.792,47

Sumber: BPS Tanah Datar dalam angka

Tabel 3 Produktivitas Tanaman Perkebunan di Kecamatan Salimpaung Tahun 2019 – 2023

Komoditas	Tahun					Jumlah (ton)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kopi arabika	15,00	15,44	15,45	17,60	22,00	85,49
Kopi robusta	14,00	14,95	17,70	19,55	21,40	87,60
Kakao	130,00	118,20	114,00	114,50	114,00	580,70
Kelapa	78,00	78,00	71,30	66,70	66,75	360,75
Cengkeh	32,00	32,24	28,40	24,00	22,00	138,64
Casiavera	56,00	56,00	70,00	68,00	69,50	320,50
Tembakau	12,50	5,65	10,50	7,30	6,50	42,45
Tebu	278,00	233,50	209,00	201,00	218,75	1138,25
Jumlah						2754,38

Sumber: BPS Tanah Datar dalam angka

Tabel 4 Luas tanam Tanaman Perkebunan di Kecamatan Salimpaung Tahun 2019 – 2023

Komoditas	Tahun					Jumlah (Ha)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kopi Arabika	28,00	24,00	24,00	52,80	66,00	194,80
Kopi Robusta	20,50	25,00	25,00	27,25	29,50	127,25
Kakao	156,50	140,00	135,00	135,00	134,00	700,50
Kelapa	82,00	82,00	75,00	70,00	70,00	379,00
Cengkeh	87,00	87,00	77,00	71,00	70,00	392,00

Casiavera	458,00	420,00	407,00	390,00	375,00	2050,00
Tembakau	17,50	10,00	20,75	19,50	8,65	76,40
Tebu	287,00	222,00	197,00	180,00	162,00	1048,00
Jumlah						4967,95

Sumber: BPS Tanah Datar dalam angka

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi sub sektor perkebunan unggulan di kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar dengan analisis LQ. Input data yang digunakan pada perhitungannya adalah nilai produksi tiap sub sektor budidaya komoditas perkebunan yang telah di manfaatkan oleh petani di kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Hasil analisis Basis Ekonomi (LQ) tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 Berikut:

Tabel 5 Hasil Penghitungan Nilai LQ subsektor Perkebunan di Kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

Komoditas	LQ	DLQ	Sektor		Keterangan akhir
			LQ	DLQ	
Kopi Arabika	8.33	0.9558	basis	tidak Prospektif	basis ridak prospektif
Kopi Robusta	0.4	1.115	non basis	prospektif	non basis prospektif
Kakao	0.8	0.963	non basis	tidak Prospektif	non basis tidak prospektif
Kelapa	1.01	0.9786	basis	tidak Prospektif	bais ridak prospektif
Cengkeh	1.98	0.9258	basis	tidak Prospektif	bais ridak prospektif
Casiavera	1.68	1.1027	basis	prospektif	basis prospektif
Tembakau	3.98	0.907	basis	tidak Prospektif	bais ridak prospektif
Tebu	1.37	0.9435	basis	tidak Prospektif	bais ridak prospektif

Sumber: Data diolah 2024

Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian dapat digunakan untuk menentukan sektor dan subsektor potensial di suatu lokasi. Apabila sektor potensial tersebut dapat dikembangkan dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Jumiyanti, 2018). Berdasarkan Tabel 5 Diatas dapat diketahui bahwa Hasil analisis Location Quotient (LQ) untuk subsektor perkebunan di Kenagarian Tabek Patah menunjukkan bahwa Kopi Arabika memiliki nilai LQ sebesar 8.33, menjadikannya komoditas basis yang dominan dan penting bagi perekonomian lokal. Sebaliknya, Kopi Robusta dengan nilai LQ 0.4 termasuk komoditas non-basis. Komoditas lain seperti Kelapa, Cengkeh, Casiavera, Tembakau, dan Tebu juga termasuk basis dengan nilai LQ masing-masing lebih dari 1. Sementara itu, Kakao termasuk non-basis dengan nilai LQ 0.8.

2. Mengevaluasi perubahan dinamika dominasi sub sektor perkebunan kopi dengan menggunakan Dynamic Location Quotient (DLQ).

Dapat di lihat pada table 4.5 Hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk subsektor perkebunan di Kenagarian Tabek Patah menunjukkan variasi prospektivitas

antara berbagai komoditas. Kopi Arabika memiliki nilai DLQ sebesar 0.9558, mengindikasikan bahwa komoditas ini tidak prospektif untuk pengembangan lebih lanjut. Sebaliknya, Kopi Robusta dengan nilai DLQ 1.115 menunjukkan prospektivitas yang tinggi, menandakan bahwa komoditas ini memiliki potensi pertumbuhan yang baik di masa depan.

Prospektivitas Kopi Robusta dan Casiavera mencerminkan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, termasuk kesesuaian iklim dan tanah di Kenagarian Tabek Patah. Pengembangan komoditas prospektif ini juga dapat didukung dengan penerapan praktek pertanian berkelanjutan, yang mencakup pengelolaan hama, penggunaan pupuk organik, dan praktik konservasi untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil metode analisis LQ dan DLQ maka sektor-sektor yang ada dapat digolongkan tipenya sebagai berikut:

Table 4.6 kategori hasil analisis LQ dan DLQ

TIPE I	TIPE III
Casiavera	Kopi Arabika, Kelapa, Cengkeh, Tebu, Tembakau
TIPE II	TIPE IV
Kopi Robusta	Kakao

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan hasil gabungan perhitungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ), komoditas di Kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, dapat dikategorikan ke dalam empat tipe sesuai dengan potensi dan prospektivitasnya. Apabila diperoleh nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$, komoditas tersebut mengalami reposisi dari sektor non basis menjadi sektor basis di masa mendatang. Sebaliknya, apabila nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ < 1$, komoditas tersebut merupakan sektor tidak prospektif karena tidak basis saat ini maupun di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, Kopi Robusta masuk dalam Tipe II; meskipun saat ini bukan sektor basis ($LQ \leq 1$), nilai DLQ yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan di masa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kopi Robusta dapat berkembang menjadi sektor basis jika dikelola dengan baik. Kondisi geografis di Kenagarian Tabek Patah yang cocok untuk budidaya Kopi Robusta, seperti ketinggian dan iklim, mendukung potensi pertumbuhan ini. Dengan demikian, Kopi Robusta menunjukkan prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Sementara itu, Kopi Arabika termasuk dalam Tipe III. Komoditas ini saat ini merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yang berarti memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Namun, nilai DLQ yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa komoditas ini tidak memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa mendatang. Meskipun Kopi

Arabika saat ini memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar, tanpa adanya perbaikan dan peningkatan produktivitas, komoditas ini dapat mengalami stagnasi atau penurunan di masa depan.

3. Menentukan tingkat spesialisasi sub sektor perkebunan kopi melalui Specialization Index (SI).

Tabel 7 nilai spesialisasi (SI) produktifitas komoditas perkebunan kecamatan Salimpaung Tahun 2019-2023

Komoditas	SI	keterangan
Kopi Arabika	0.02	tidak spesial
Kopi Robusta	-0.04	tidak spesial
Kakao	-0.04	tidak spesial
Kelapa	0.0012	tidak spesial
Cengkeh	0.024	tidak spesial
Casiavera	0.047	tidak spesial
Tembakau	0.011	tidak spesial
Tebu	0.11	tidak spesial

Sumber: Data diolah 2024

Hasil analisis Specialization Index (SI) menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas di Kenagarian Tabek Patah tidak memiliki tingkat spesialisasi yang signifikan. Kopi Arabika memiliki nilai SI sebesar 0.02, yang menunjukkan bahwa komoditas ini tidak spesial. Meskipun kopi Arabika dikenal secara luas memiliki nilai ekonomi tinggi dan kualitas superior, di wilayah ini tingkat spesialisasinya rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk praktik pertanian yang belum optimal, kondisi geografis yang mungkin kurang mendukung, atau tingkat adopsi teknologi yang belum merata di kalangan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kopi Arabika memiliki potensi besar, pemanfaatannya di wilayah ini belum maksimal.

Kopi Robusta, dengan nilai SI -0.04, juga dikategorikan sebagai komoditas yang tidak spesial. Ini mengindikasikan bahwa kontribusi kopi Robusta terhadap perekonomian lokal relatif kecil dibandingkan dengan komoditas lainnya. Padahal, kopi Robusta lebih tahan terhadap penyakit dan kondisi lingkungan yang kurang ideal dibandingkan kopi Arabika. Rendahnya spesialisasi ini mungkin disebabkan oleh permintaan pasar yang lebih rendah untuk kopi Robusta dibandingkan dengan Arabika, atau mungkin karena praktik budidaya yang kurang efisien. Dengan kata lain, meskipun Robusta lebih mudah dibudidayakan, tanpa permintaan yang kuat dan teknik budidaya yang tepat, komoditas ini tidak dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan.

4. Menganalisis faktor-faktor pertumbuhan sub sektor perkebunan kopi dengan menggunakan Shift-Share Analysis (SSA).

Analisis Shift Share digunakan untuk melihat kinerja masing-masing komoditas perkebunan berdasarkan produktifitas kecamatan salimpaung dan membandingkannya

dengan nilai komoditas perkebunan berdasarkan produktifitas kabupaten Tanah Datar. Berikut adalah hasil perhitungan analisis shift share di kabupaten Tanah Datar tahun 2019-2023:

Table 8 analisis Shift-Share Analysis (SSA).

Komoditas	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Total
	Nij	Mij	Cij	Dij
Kopi Arabika	0.3	10.95	-4.35	6.9
Kopi Robusta	0.28	-0.42	7.42	7.28
Kakao	2.6	1.3	-19.5	-17.92
Kelapa	1.56	-6.24	-15.6	-20.28
Cengkeh	0.64	-2.56	-8	-9.92
Casiavera	1.12	-10.08	22.4	13.44
Tembakau	0.25	-3.12	-3.12	-5.99
Tebu	5.56	27.8	-36.14	-2.78
Jumlah	12.31	29.04	-25.69	-29.27

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share Analysis (SSA) untuk berbagai komoditas di Kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, berikut adalah penjelasan rinci mengenai masing-masing komponen: Regional Share (Nij), Proportional Shift (Mij), dan Differential Shift (Cij). Data yang diolah menunjukkan hasil sebagai berikut:

Komoditas Kopi Arabika:

Regional Share (Nij): 0.3

Proportional Shift (Mij): 10.95

Differential Shift (Cij): -4.35

Total (Dij): 6.9

Kopi Arabika menunjukkan kontribusi yang cukup baik pada pertumbuhan daerah dengan nilai total sebesar 6.9. Meskipun ada pengaruh positif dari Proportional Shift sebesar 10.95 yang menunjukkan bahwa struktur ekonomi daerah mendukung pertumbuhan kopi Arabika, pengaruh Differential Shift negatif sebesar -4.35 menunjukkan bahwa ada faktor-faktor spesifik daerah yang menghambat pertumbuhan lebih lanjut.

Komoditas Kopi Robusta:

Regional Share (Nij): 0.28

Proportional Shift (Mij): -0.42

Differential Shift (Cij): 7.42

Total (Dij): 7.28

Kopi Robusta memiliki hasil total sebesar 7.28, yang menunjukkan potensi pertumbuhan yang positif. Meskipun Proportional Shift menunjukkan nilai negatif, pengaruh dari Differential Shift yang cukup besar sebesar 7.42 menunjukkan bahwa kondisi spesifik daerah sangat mendukung pertumbuhan kopi Robusta.

Komoditas Kakao:

Regional Share (Nij): 2.6
Proportional Shift (Mij): 1.3
Differential Shift (Cij): -19.5
Total (Dij): -17.92

Kakao menunjukkan hasil total negatif sebesar -17.92, yang berarti komoditas ini mengalami penurunan. Meskipun ada kontribusi positif dari Regional Share dan Proportional Shift, pengaruh negatif yang sangat besar dari Differential Shift menunjukkan adanya faktor-faktor spesifik daerah yang sangat menghambat pertumbuhan kakao.

Komoditas Kelapa:

Regional Share (Nij): 1.56
Proportional Shift (Mij): -6.24
Differential Shift (Cij): -15.6
Total (Dij): -20.28

Kelapa menunjukkan hasil total negatif sebesar -20.28. Ini menunjukkan bahwa komoditas ini tidak hanya terpengaruh oleh faktor-faktor luar yang tidak mendukung (Proportional Shift negatif), tetapi juga oleh kondisi spesifik daerah yang sangat menghambat (Differential Shift negatif).

Komoditas Cengkeh:

Regional Share (Nij): 0.64
Proportional Shift (Mij): -2.56
Differential Shift (Cij): -8
Total (Dij): -9.92

Cengkeh juga menunjukkan hasil negatif sebesar -9.92, yang menunjukkan bahwa baik struktur ekonomi daerah maupun kondisi spesifik daerah tidak mendukung pertumbuhan komoditas ini.

Komoditas Casiavera:

Regional Share (Nij): 1.12
Proportional Shift (Mij): -10.08
Differential Shift (Cij): 22.4
Total (Dij): 13.44

Casiavera menunjukkan hasil total positif sebesar 13.44, meskipun Proportional Shift negatif. Ini menunjukkan bahwa kondisi spesifik daerah sangat mendukung pertumbuhan Casiavera, mengimbangi pengaruh negatif dari struktur ekonomi daerah.

Komoditas Tembakau:

Regional Share (Nij): 0.25
Proportional Shift (Mij): -3.12
Differential Shift (Cij): -3.12
Total (Dij): -5.99

Tembakau menunjukkan hasil negatif sebesar -5.99, yang berarti bahwa baik faktor luar maupun kondisi spesifik daerah tidak mendukung pertumbuhan tembakau.

Komoditas Tebu:

Regional Share (Nij): 5.56
Proportional Shift (Mij): 27.8
Differential Shift (Cij): -36.14
Total (Dij): -2.78

Tebu menunjukkan hasil total negatif sebesar -2.78. Meskipun ada kontribusi positif yang sangat besar dari Proportional Shift, pengaruh negatif yang besar dari Differential Shift menunjukkan bahwa kondisi spesifik daerah sangat menghambat pertumbuhan tebu.

5. Bagaimana klasifikasi sub sektor perkebunan kopi di Kenagarian Tabek Patah dalam tipologi pembangunan berdasarkan Analisis Tipologi Klassen.

Tujuan dari analisis tipologi kelas untuk mengetahui potensi komoditas di kecamatan Salimpaung. Berikut tabel analisis Tipologi Klassen kecamatan Salimpaung tahun 2019-202 :

Tabel 49 Hasil Analisis Tipologi Klassen

kontribusi	$y_i > y$	$y_i < y$
laju pertumbuhan		
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat casivera	Sektor berkembang cepat kopi robusta,
$r_i < r$	Sektor maju tapi tertekan kopi arabika, cengkeh, tebu,tembakau	Sektor relatif tertinggal kakao, kelapa

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen, komoditas di Kenagarian Tabek Patah dikelompokkan ke dalam empat kuadran berdasarkan kontribusi rata-rata produksi dan laju pertumbuhan produksi mereka dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten Tanah Datar. Tabel berikut menunjukkan hasil tersebut:

Kuadran I (Sektor maju dan tumbuh cepat): Casivera

Kuadran II (Sektor berkembang cepat): Kopi Robusta

Kuadran III (Sektor maju tapi tertekan): Kopi Arabika, Cengkeh, Tebu, Tembakau

Kuadran IV (Sektor relatif tertinggal): Kakao, Kelapa

Kuadran I mencakup sektor-sektor yang memiliki kontribusi produksi yang lebih tinggi dari rata-rata Kecamatan Salimpaung dan laju pertumbuhan yang lebih cepat dari rata-rata Kabupaten Tanah Datar. Casivera dan tembakau termasuk dalam kategori ini, menunjukkan bahwa mereka adalah sektor-sektor yang sangat potensial dan tumbuh pesat.

Kuadran II mencakup sektor-sektor dengan kontribusi produksi yang lebih rendah dari rata-rata Kecamatan Salimpaung tetapi dengan laju pertumbuhan yang lebih cepat dari rata-rata Kabupaten Tanah Datar. Kopi Robusta termasuk dalam kuadran ini, menunjukkan bahwa meskipun kontribusi produksi saat ini lebih rendah, sektor ini

memiliki potensi untuk tumbuh dengan cepat di masa depan. Ini relevan dengan hasil analisis SSA yang menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik untuk kopi Robusta.

Kuadran III mencakup sektor-sektor yang memiliki kontribusi produksi lebih tinggi dari rata-rata tetapi laju pertumbuhan lebih lambat dari rata-rata. Kopi Arabika, cengkeh, dan tebu termasuk dalam kategori ini, menunjukkan bahwa meskipun mereka saat ini berkontribusi besar terhadap produksi, mereka menghadapi tekanan yang dapat menghambat pertumbuhan lebih lanjut. Kopi Arabika, khususnya, perlu mendapat perhatian untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat pertumbuhannya agar dapat terus menjadi sektor yang dominan.

Kuadran IV mencakup sektor-sektor dengan kontribusi produksi dan laju pertumbuhan yang lebih rendah dari rata-rata. Kakao dan kelapa termasuk dalam kategori ini, menunjukkan bahwa mereka adalah sektor-sektor yang relatif tertinggal dan membutuhkan upaya lebih untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan mereka

6. Pemanfaatan potensi budidaya tanaman kopi oleh petani kopi pada aspek teknis yang sesuai dengan praktek pertanian berkelanjutan (GAP)

Pada penelitian ini data kualitatif diperoleh lewat penyebaran angket dan wawancara pada 18 responden yang tergabung kedalam 2 kelompok tani kopi di kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar terkait fakta penerapan aspek teknis budidaya yang mengacu kepada Good Agriculture Practices (GAP). Penerapan teknis budidaya tanaman kopi yang baik sesuai dengan GAP tersebut dirumuskan menjadi 19 komponen yang dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui besarnya tingkat penerapan GAP tersebut digunakan rumus dengan persentase (%) tingkat penerapan dari masing-masing komponen GAP (Apriani 2019). Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh lewat penyebaran angket dan wawancara, didapatkan data mengenai penerapan GAP yang telah dijalani responden seperti tertera pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10 Persentase Tingkat Penerapan Komponen Teknis GAP oleh Petani pada Budidaya Kopi di Kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

No	Komponen GAP	Persentase Penerapan (%)
1	kesesuaian lahan dengan ketinggian	75,92
2	penggunaan bibit yang bersertifikat	96,29
3	bahan tanam dipilih yang memiliki 4 - 8 pasang daun dan sepasang cabang primer	68,51
4	pengaplikasi pupuk 2 kali dalam setahun	74,07
5	pemakaian pupuk organik	70,37
6	pembongkaran tunggul pohon pada lahan	64,81
7	pembuatan saluran drainase	81,48
8	pembuatan jalur produksi	72,22
9	kesesuaian pembuatan lubang tanam	51,85
10	pembuatan lubang tanam 6 bulan sebelum	38,88

	penanaman	
11	kesesuaian jarak tanam	75,92
12	penanaman pohon penabung	74,07
13	kesesuaian penanaman dan jarak tanam pohon penabung	53,70
14	kesesuaian tanah penutup lubang tanam	59,25
15	penanaman awal musim hujan	81,48
16	pemangkasan bentuk	44,44
17	pengendalian hama dan penyakit pada tanaman	53,70
18	panenbuah merah pada tanaman	92,59
19	pengelolaan dengan pengelolaan basah	53,70

Sumber: Data diolah 2024

perhitungan rumus tersebut maka didapatkan deskripsi penggolongan 18 responden petani kopi kepada 3 kelas tingkat penerapan GAP budidaya tanaman kopi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Intensitas Penerapan Praktek GAP secara keseluruhan oleh Petani pada Budidaya Kopi di Kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

No	Tingkat Penerapan	Skor	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	32 - 36	5	27,7
2	Sedang	37 - 41	10	55,5
3	Tinggi	42 - 45	3	16,6

Sumber: Data diolah 2024

Tahapan pengolahan data kuantitatif dalam penelitian ini dimulai dengan analisis Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi dominasi subsektor kopi di Kenagarian Tabek Patah (Jumiyanti, 2018). Langkah ini diikuti dengan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengevaluasi perubahan dinamika dominasi subsektor kopi di masa mendatang (Suyanto et al., 2020). Selanjutnya, dilakukan analisis Indeks Spesialisasi (SI) untuk menentukan tingkat spesialisasi subsektor kopi dalam konteks regional (Purwanto et al., 2019). Untuk memahami faktor-faktor pertumbuhan subsektor kopi, digunakan Shift-Share Analysis (SSA) yang menguraikan kontribusi komponen pertumbuhan regional, struktural, dan diferensial (Damanik et al., 2022). Terakhir, analisis Tipologi Klassen diterapkan untuk mengklasifikasikan subsektor kopi berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhan produksi. Melalui tahapan ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi dan potensi subsektor kopi berdasarkan produksi di Kenagarian Tabek Patah, serta strategi yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan keberlanjutan subsektor tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dominasi dan dinamika subsektor perkebunan kopi di Kenagarian Tabek Patah, dengan fokus pada kopi Arabika dan Robusta, melalui enam tujuan penelitian yang terintegrasi. Analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa kopi Arabika adalah sektor basis di wilayah ini, menandakan

dominasi yang signifikan dalam perekonomian lokal. Sebaliknya, kopi Robusta tidak menunjukkan dominasi yang sama, mengindikasikan bahwa kontribusinya terhadap ekonomi lokal masih terbatas.

Selanjutnya, Dynamic Location Quotient (DLQ) mengungkapkan bahwa kopi Robusta memiliki potensi untuk reposisi menjadi sektor basis di masa mendatang, meskipun saat ini belum dominan. Sementara itu, kopi Arabika cenderung stagnan dan tidak menunjukkan peningkatan prospektif. Ini menunjukkan dinamika di mana kopi Robusta memiliki peluang untuk berkembang lebih signifikan, sementara kopi Arabika mungkin menghadapi tantangan untuk mempertahankan dominasi.

Dalam analisis berikutnya, Indeks Spesialisasi (SI) memperlihatkan bahwa baik kopi Arabika maupun Robusta tidak memiliki spesialisasi yang tinggi di wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kopi Arabika dominan, tidak ada kecenderungan untuk menjadi spesialis di sektor ini, dan kopi Robusta juga tidak memiliki keunggulan spesialisasi. Rendahnya tingkat spesialisasi dapat membatasi potensi pertumbuhan dan daya saing kedua jenis kopi tersebut.

Kemudian, hasil Shift-Share Analysis (SSA) memberikan wawasan tentang faktor-faktor pertumbuhan yang mempengaruhi subsektor kopi. Komponen Proportional Shift menunjukkan bahwa kopi Arabika memiliki struktur ekonomi yang mendukung, tetapi komponen Differential Shift menunjukkan bahwa kopi Robusta memiliki keunggulan kompetitif lokal yang lebih kuat. Artinya, pertumbuhan kopi Robusta lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor spesifik lokal dibandingkan dengan kopi Arabika yang lebih bergantung pada kondisi ekonomi yang lebih luas.

Tipologi Klassen juga memberikan klasifikasi subsektor berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhan. Kopi Arabika masuk dalam kategori sektor maju tapi tertekan, yang berarti meskipun memiliki kontribusi yang signifikan, kopi Arabika menghadapi tekanan pertumbuhan. Di sisi lain, kopi Robusta dikategorikan sebagai sektor berkembang cepat, menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya saat ini lebih kecil, potensi pertumbuhannya lebih tinggi di masa depan. Sektor basis adalah sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut, sehingga sektor yang bisa meningkatkan perekonomian adalah sektor basis. Oleh karena fakta tersebut maka perlu diketahui analisis lanjutan untuk mengetahui sejauhmana masyarakat petani di kenagarian Tabek Patah telah memanfaatkan potensi budidaya kopi yang merupakan komoditi basis ini melalui analisis kualitatif.

Geografi pertanian membahas bagaimana lahan pertanian agar tetap produktif dan tersedia. Salah satu ruang Lingkup geografi pertanian yaitunya mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan meliputi evaluasi dan deskripsi komoditas pertanian (Sari, 2021). Pertanian berkelanjutan merupakan implementasi dari praktek GAP. Menurut Kementerian Pertanian (2021), Good Agricultural Practices (GAP) merupakan sebuah pedoman pelaksanaan budidaya dalam sektor pertanian. mencakup penerapan teknologi yang ramah lingkungan, penjagaan kesehatan dan peningkatan kesejahteraan pekerja, pencegahan penularan Organisme Pengganggu Tanaman

(OPT), dan prinsip traceability (dapat ditelusuri asal-usulnya dari pasar sampai kebun). penerapan GAP dapat meningkatkan produksi yang berkualitas, efisiensi produksi dan optimalisasi penggunaan sumberdaya alam (Bahar et al., n.d.)

Pemanfaatan potensi budidaya suatu komoditas oleh petani melibatkan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keuntungan dalam usaha tani dapat diukur dengan parameter penerapan GAP. oleh karena itu untuk mengetahui pemanfaatan potensi budidaya tanaman kopi oleh petani di Kenagarian Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar dilakukan analisis tingkat penerapan GAP berupa persentase (%) tingkat penerapan pada masing-masing komponen GAP dan persentase intensitas penerapan keseluruhan aspek teknis GAP oleh masing-masing petani kopi.

Berdasarkan koordinasi dengan penyuluh pertanian pada Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Salimpaung diperoleh informasi bahwa di kenagarian Tabek Patah terdapat 2 kelompok tani kopi. Keseluruhan anggota kelompok tani tersebut yang terdiri dari 18 responden dilakukan wawancara dan penyebaran angket. Penerapan teknis budidaya tanaman kopi yang baik sesuai dengan GAP tersebut dirumuskan menjadi 19 komponen yang dianalisis secara deskriptif. Pada Tabel 4.dapat diketahui bahwa di Kenagarian Tabek Patah terdapat 17 dari 19 komponen GAP yang sudah diterapkan > 50% oleh petani kopi diantaranya yaitu kesesuaian lahan dengan ketinggian, penggunaan bibit yang bersertifikat, bahan tanam dipilih yang memiliki 4 - 8 pasang daun dan sepasang cabang primer, pengaplikasi pupu 2 kali dalam setahun, pemakaian pupuk organik, pembongkaran tunggul pohon pada lahan, pembuatan saluran drainase, pembuatan jalur produksi, kesesuaian pembuatan lubang tanam, kesesuaian jarak tanam , penanaman pohon penayang, kesesuaian penanaman dan jarak tanam pohon penayang, kesesuaian tanah penutup lubang tanam, penanaman awal musim hujan, pemangkasan bentuk, pengendalian hama dan penyakit pada tanaman , panenbuah merah pada tanaman dan pengelolaan dengan pengelolaan basah. Hanya terdapat dua komponen teknis yang persentase penerapannya masih dibawah 50% yaitu penyiapan lubang tanaman 6 bulan sebelum penanaman dan pemangkasan bentuk hal ini terjadi karena untuk poin ini masih sedikit informasi teknis terkait latar belakang penyiapan lubang tanam dan pemangkasan bentuk tersebut. secara umum diketahui bahwa penerapan GAP yang > 50% menandakan bahwa petani sudah mulai menerapkan kegiatan usahataniya sesuai pedoman meskipun tidak seluruh komponen diterapkan secara optimal (Awaliah et al, 2008)

Penentuan tingkat penerapan praktek GAP tanaman kopi secara menyeluruh di Kenagarian Tabek Patah untuk setiap petani sampel dilakukan dengan menjumlahkan bobot dari faktor-faktor yang menentukan tingkat penerapan GAP yang kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam 3 golongan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan data pada Tabel 5 terlihat bahwa 55,55% tingkat penerapan praktek GAP tanaman kopi secara menyeluruh di Kenagarian Tabek Patah sebagian besar berada pada kategori sedang (55%) sebanyak 10 orang, tinggi (16,66) sebanyak 3 orang, dan 27,77% berada pada kategori rendah sebanyak 5 orang. Artinya sudah lebih dari

setengah petani kopi yang menerapkan budidaya tanaman kopi sesuai pedoman GAP sehingga kesadaran untuk melakukan pertanian berkelanjutan yang memepertimbangkan aspek ekonomi, ekologi dan lingkungan di kalangan petani kopi pada wilayah ini sudah cukup baik, Namun perlu disadari juga masih sangat sedikit petani yang menerapkan GAP secara menyeluruh.

Potensi budidaya kopi yang dimiliki oleh Kenagarian Tabek Patah sebagai sub sektor ekonomi basis yang memiliki spesialisasi dan potensi besar dalam menentukan pembangunan perekonomian masyarakat secara menyeluruh di Kenagarian Tabek Patah telah dimanfaatkan dengan cukup baik oleh petani kopi di wilayah tersebut dengan telah dilakukannya penerapan GAP oleh lebih dari 55% petani kopi. Hal ini juga dapat mendeskripsikan bahwa potensi budidaya kopi di Kenagarian Tabek Patah seharusnya bisa semakin optimal jika 100% petani kopi di wilayah ini yang memiliki peran sebagai faktor produksi utama dalam budidaya kopi menerapkan praktek GAP tentunya akan berpengaruh lebih baik pada produktivitas kopi dimasa yang akan datang. Pemanfaatan potensi budidaya melalui pnerapan komponen GAP yang tingkat penerapannya masih sedang dan kurang sesuai dengan pedoman GAP ini menurut Awaliyah (2020) dapat dioptimalkan melalui berbagai upaya sebagai berikut diantaranya dengan melakukan perbaikan manajemen usaha tani, pelatihan dan penyuluhan tentang GAP dan perbaikan teknik budidaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kopi Arabika saat ini mendominasi dan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan, kopi Robusta menunjukkan potensi untuk berkembang menjadi sektor basis di masa depan. Tingkat spesialisasi yang rendah dan tekanan pertumbuhan pada kopi Arabika, dibandingkan dengan keunggulan kompetitif lokal dan potensi pertumbuhan kopi Robusta, menunjukkan perlunya strategi yang berbeda untuk mengoptimalkan potensi kedua jenis kopi tersebut. Penerapan GAP yang sudah mulai diadopsi oleh petani menunjukkan arah yang positif untuk keberlanjutan pertanian, meskipun perlu ditingkatkan agar seluruh komponen GAP diterapkan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan paparan data pada hasil serta pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil analisis Location Quotient (LQ) di Kenagarian Tabek Patah menunjukkan Kopi Arabika dengan LQ 8.33 sebagai komoditas basis yang dominan dalam ekonomi lokal, sedangkan Kopi Robusta dengan LQ 0.4 adalah komoditas non-basis. Untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kenagarian Tabek Patah, fokus utama harus pada Kopi Robusta yang berpotensi menjadi sektor basis dengan strategi yang tepat. Sementara itu, Kopi Arabika, meskipun sudah merupakan sektor basis, membutuhkan perhatian khusus untuk keberlanjutan dan peningkatan produktivitas. Kopi Arabika dan Robusta memiliki potensi besar yang belum dimanfaatkan optimal, memerlukan perbaikan teknik budidaya, pemilihan varietas tepat, dan akses pasar. langkah konkret diperlukan untuk meningkatkan kontribusi komoditas ini terhadap perekonomian lokal. Kopi Arabika dan

Robusta memiliki potensi pertumbuhan berbeda di Kenagarian Tabek Patah. Kopi Arabika terhambat oleh faktor-faktor spesifik daerah meskipun memiliki struktur ekonomi yang mendukung, sedangkan kopi Robusta menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik dengan dukungan kondisi geografis. Hasil analisis tipologi Klassen menunjukkan bahwa kopi Robusta di Kenagarian Tabek Patah berada di kuadran II dengan potensi pertumbuhan cepat, sementara kopi Arabika di kuadran III menunjukkan kontribusi besar namun menghadapi tantangan untuk mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan. Strategi pengembangan yang tepat untuk masing-masing jenis kopi diperlukan untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam mendukung ekonomi lokal. Dari 19 komponen yang digunakan sebagai indikator penerapan GAP, di tingkat petani sudah 18 komponen yang sudah diterapkan dengan skor lebih dari 50 persen. Komponen GAP belum sepenuhnya diterapkan secara optimal sesuai dengan pedoman GAP. Tingkat penerapan GAP budidaya tanaman kopi di Kenagarian Tabek Patah secara keseluruhan berada pada kategori sedang (55%). Terdapat lebih dari setengah masyarakat petani kopi di Kenagarian Tabek Patah yang telah memanfaatkan secara menyeluruh potensi kopi sebagai komoditi basis dan sisanya belum optimal dalam memanfaatkan potensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadji, B., Arham, Z., & Aminudin, I. (2015). *Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Kesesuaian Lahan Tanaman Padi Gogo (Oriza Sativa L.) Berbasis Web (Studi Kasus : Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor)*. *Agribusiness Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.15408/aj.v9i2.5288>
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... ح. ىمطاف (2015). Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka. *Syria Studies*, 7(1).
- BPS Sumatera Barat. (2021). Sumatera Barat Dalam Angka. *Sumatera Barat Dalam Angka 2021*.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Pedoman teknis budidaya kopi yang baik (good agriculture practices /GAP on coffee):Kementan RI*
- Hulupi, R. 2014. *Keragaan Berberapa Varietas Kopi Arabika Pada Areal Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)*. *Warta Pusat Penelitian dan Kakao Indonesia*. 26 (1) 7-13.
- Kansrini, Y., Febrimeli, D., & Mulyani, P. W. (2020). *Tingkat adopsi budidaya yang baik (good agriculture practices) tanaman kopi arabika oleh petani di kabupaten tapanuli selatan*. *Paradigma Agribisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.33603/jpa.v3i1.3957>
- Kusmiati, A., Windiarti, D. R., Pengajar, S., Sosial, J., Pertanian, E., Agribisnis, /, Jurusan, A., & Ekonomi, S. (2011). *Analisis wilayah komoditas kopi di Indonesia* (Vol. 5, Issue 2).
- Narulita, I., Rahmat dan Rizka Maria Pusat Penelitian Geoteknologi, A., & Sangkuriang Bandung, J. (2008). Aplikasi Sistem Informasi Geografi untuk Menentukan Daerah Prioritas Rehabilitasi di Cekungan Bandung. In *Jurnal Riset Geologi dan Pertambangan*

Jilid (Vol. 18, Issue 1).

- Putri, A., Syahni, R., Hasnah, H., & Miko, A. (2021). *Tantangan Pengembangan Agribisnis Kopi Di Sumatera Barat*. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.30559/jpn.v%vi%i.240>
- Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. (2011). *Konsep dan implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan di indonesia*.
- Saragih, J. R. (2020). *Strategi Peningkatan Produktivitas Kopi Robusta Di Desa Sigodang Barat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(2). <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v27i2.449>
- Setiawati, Astriana Rahmi dan Sitorus, Santun. R.P. (2016). *Perencanaan penggunaan lahan komoditas unggulan perkebunan di kabupaten tanah datar*. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka>
- Sumarno. 2010. *Green Agriculture dan Green Food sebagai strategi Branding dalam Usaha Pertanian*. *Forum Agro Ekonomi*, volume 28, Nomor 2. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Sumarti, T., Rokhani, R., & Falatehan, S. F. (2017). *Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun*. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.15165>
<https://tanahdatar.go.id/profil/5/peta-tanah-datar.html> Diakses pada tanggal 18 Mar 2023 12:08:40
- Tridakusumah, A. C., Supyandi, D., Heryanto, M. A., Nugraha, A., & Hasyir, D. A. H. (2022). *Optimalisasi Sistem Agribisnis Kopi Garut*. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i1.188>
- Wibowo, A. (2019). *K Potensi dan Tantangan Kopi di Era Milenial*. <https://bp-guide.id/AXvm8p4n>
- Bahar, Y. H., Farhan, D., & Ikhsan, M. (n.d.). *Kajian Evaluasi Penerapan GAP (Good Agriculture Practices) Oleh Petani Di Sentra Produksi Sayuran Lembang (Study for Evaluation of GAP Implementation by Farmers in Lembang Vegetable Production Center)*.
- Gheareta Nugraheni. (2023). *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Potensi Sektor Ekonomi di Kota Malang*. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 238–254. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i3.1833>
- Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik (Good Agriculture Practices /Gap On Coffee)*. (n.d.). Pertanian, G. (n.d.). *Hand Out*.
- Simamora, P. B., Kifli, F. W., Fakultas, M., & Instiper, P. (2017). *Analisis DLQ (Dynamic Location Quotient) Terhadap Sektor Ekonomi Di Propinsi Sumatera Utara* (Vol. 2, Issue 1).
- Gheareta Nugraheni. (2023). *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Potensi Sektor Ekonomi di Kota Malang*. *Optimal Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 238–254. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i3.1833>